

# Tafsir Al Azhar

Surat  
ATH- THARIQ  
(YANG MENGETAK MALAM)  
Surat 86: 17 ayat  
Diturunkan di MAKKAH

## سورة: الطارق

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- 1- Demi langit, demi yang mengetuk.
- 2- Dan adakah pengetahuan engkau, apakah yang mengetuk itu?-
- 3- Suatu bintang yang menembus.
- 4- Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memeliharanya.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ  
وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ  
النَّجْمُ الثَّاقِبُ  
إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

## Bintang Thariq

Pembukaan Surat ini dimulai Allah dengan mengambil alam yang Dia jadikan untuk jadi sumpah. Sebagai telah kita maklumi; sumpah Tuhan atas sesuatu ialah sebagai anjuran agar kita menumpah perhatian kepada yang diambil Allah jadi sumpah itu. Di ayat 1 ini terdapat dua yang disumpahkan Tuhan. Pertama langit. Dan sumpah tentang langit ini akan banyak kita dapati dalam ayat-ayat yang lain, baik dalam Surat ini sendiri (ayat 11), ayat Surat-surat yang lain, terutama Surat-surat yang terlingkung dalam Juzu' 30 ini. Tetapi sumpah dengan Thariq ini jarang-jaranglah kejadian.

Kalimat *Thariq* itu jika diartikan ke dalam bahasa kita, asal artinya ialah mengetuk atau memukul yang keras. Sebagai orang yang mengetuk pintu orang lain tengah malam agak keras, supaya yang empunya rumah lekas bangun, karena dia membawa berita penting.

Sebab itu maka jalan raya yang selalu dilalui manusia dinamai dalam bahasa Arab *ath-Thariiq* (dengan tidak beralif-saksi di huruf Tha dan memakal Ya, supaya dibaca panjang pada huruf Raa yang baris di bawah). Sebab jalan raya itu selalu diketuk oleh kaki manusia, kaki kuda dan roda kendaraan yang lalu lintas.

"Demi langit, demi yang mengetuk." (ayat 1). Itulah tafsirnya telah didahulukan di atas tadi.

Maka datanglah ayat yang kedua; "Dan adakah pengetahuan engkau, apakah yang mengetuk itu?" (ayat 2).

Pertanyaan pada ayat yang kedua ini, sebagaimana banyak juga terdapat di beberapa ayat yang lain, ialah guna lebih menarik minat dan perhatian Rasulullah s.a.w. kepada barang yang diambil sumpah oleh Allah itu. Dan kita pun sudah maklum bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah akan tahu mengapa maka *ath-Thariq* atau pengetuk itu yang diambil jadi sumpah oleh Tuhan. Niscaya Nabi Muhammad lebih berminat menunggu keterangan dari Tuhan sendiri. Lalu Allah meneruskan firmanNya memberitahukan apakah yang disebut *Thariq* itu;

*Ath-Thariq* ialah; "Suatu bintang yang menembus." (ayat 3).

Dapatlah diambil kesimpulan dari deretan ketiga ayat ini, bahwa di alam cakrawala itu ada suatu bintang yang melancar dengan keras dan cepat, laksana mengetuk pintu yang terkunci sehingga orang yang enak tidur jadi terbangun. Sifatnya ialah menembus. Yang ditembusnya ialah kegelapan malam. Bila bintang yang bergerak cepat itu lalu di dalam gelap-gulita, tembuslah kegelapan itu dan timbullah cahaya di kelilingnya.

Dan kadang-kadang kita pun dapat menyaksikan bintang-bintang *Thariq* itu bila langit jernih di tengah malam, dan bintang-bintang bercahaya berkelap-kelip. Kadang-kadang jelas sekali melintas satu bintang comet, cepat sekali. Ditembusnya kegelapan malam.

Lalu rahasia ini dibukakan oleh ahli-ahli tafsir. Bahwa *ath-Thariq* itu adalah perumpamaan belaka daripada kedatangan Jibril ke atas dunia ini, membawa wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. Cepat sekali; karena malaikat itu adalah Nur, atau cahaya. Ilmu pengetahuan tentang alam ini telah didapat serba sedikit oleh manusia, bahwa kecepatan perjalanan cahaya itu adalah 180,000 mil dalam satu detik! Kecepatan malaikat seratus kali dari itu. Dia melayang dengan cepatnya, menembus kegelapan malam. Atau kegelapan alam fikiran manusia yang telah diliputi oleh jahiliyah, tak ada pedoman hidup lagi. Dia mengetuk hati yang telah membeku dan membatu.

Inilah isi sumpah. Yang disumpahkan ialah Bintang. Namun dia lebih tinggi dari segi rohnya dari bintang itu sendiri.

Coba perhatikan susunan letak Surat. Ujung Surat al-Buruj (85) menyatakan al-Quran tersimpan dan terpelihara pangkal Surat *ath-Thariq* (86) ialah kiasan tentang Cahaya turunnya Jibril menembus kegelapan malam mengantar wahyu kepada Muhammad s.a.w.

## ***Semua Dipelihara***

"Tidak ada tiap-tiap diri, melainkan ada atasnya yang memelihara." (ayat 4).

Artinya tegas sekali: Tidak ada satu diri pun yang terlepas daripada penjagaan dan pemeliharaan Tuhan.

Dengan ayat sependek ini terungkaplah seluruh jaminan hidup Allah atas semua makhlukNya yang empunya diri, yang bernyawa. Sedangkan ikan dalam laut, serangga menjalar di bumi, cacing di balik tanah, sampai kepada binatang liar di hutan lebat, semuanya dijaga dan dipelihara oleh Allah, dijamin rezekinya, dilindungi hidupnya, apatah lagi manusia.

Setelah ada penjagaan yang demikian, niscaya diperhitungkan pula amalNya, buruknya dan baiknya, sehingga manusia tidak dapat menyembunyikan diri dan mengelak dari tanggungjawab.

5- Maka hendaklah memandang manusia, dari apakah dia diciptakan.

6- Dia diciptakan daripada air yang melancar.

7- Yang keluar dari antara shulbi dan taraib.

8- Sesungguhnya Dia, atas mengembalikannya, adalah sangat sanggup.

9- Pada hari yang akan jadi nyata segala yang tersembunyi.

10- Maka tidaklah ada baginya sembarang kekuatan pun dan tidak (pula) yang akan membela.

فَلْيَنْظُرْ لِإِنْسَانٍ مِّمَّ خُفِّقَ  
خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ  
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّدْبِ  
وَالثَّرَائِبِ  
إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَدِيرٌ  
يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ  
فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

## *Renungkanlah Dari Mana Asalmu*

"Maka hendaklah memandang manusia." (pangkal ayat 5). Hendaklah manusia merenungkan, memikirkan atau memandang dengan mata hati kepada keadaan yang terlindung di balik kenyataan, padahal dari sana asal kenyataan itu; perhatikanlah: "Dari apakah dia diciptakan." (ujung ayat 5).

Engkau yang telah bertubuh gagah ini, atau manusia yang mabuk dengan kedudukan dan kemegahan, yang menyangka bahwa dunia ini telah dapat dikuasainya; perhatikanlah daripada asal mula engkau jadi.

"Dia diciptakan daripada air yang melancar." (ayat 6).

Yaitu daripada air mani atau dalam bahasa tua disebut **Kama**. Dari puncak kelazatan bersetubuh, melancarlah dengan cepatnya mani itu keluar, laksana meloncat mendesak keluaranya. "Yang keluar dari antara shulbi dan taraib." (ayat 7).

Maka berkatalah ahli tafsir dan ahli bahasa; Shulbi ialah deretan tulang punggung laki-laki. Demikianlah perjalanan darah manusia diatur pada ginjal. Dia yang akan memisahkan di antara darah manusia dengan mani. Darah mengumpul kepada jantung; dari jantung dia berbagi dengan cepat sekali, pergi dan pulang di

seluruh tubuh. Dan dari ginjal yang terletak di tulang punggung itu pula mani tadi disaringkan, buat turun ke bawah, yaitu kepada buah-buah (pelir) laki-laki. Dengan demikian jelaslah bahwa shulbi ialah deretan tulang punggung. Dan **ditating** oleh tulang punggung itu terletak ginjal, yang dinamai juga buah punggung.

Taraib ialah tulang dada bagi perempuan, yang di sana terletak susunya (tetek). Maka syahwat perempuan yang menimbulkan maninya itu lebih berpusatlah kepada susunya. Dan susu itu pula yang dipergunakan Allah menjadi "magnit" penarik syahwat laki-laki. Tetapi kemudian susu itu pula dijadikan penyimpanan makanan (air susu) yang akan diminum oleh anak agar dia besar.

Begitulah kejadian manusia pada mulanya, yang manusia tidak boleh melupakan itu, supaya janganlah dia sombong dalam dunia ini.

"Sesungguhnya Dia, atas mengembalikannya, adalah sangat sanggup." (ayat 8).

Kalau kiranya dari air mani yang meloncat melancar dari kemaluan seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian berpadu satu menjadi *nuthfah*, dan akhimya jadi orang, jadi manusia dan diangkat jadi raja atau presiden, jadi ahli fikir ataupun jadi seorang Nabi, dan yang menciptakan dengan jalan semacam itu ialah Allah Ta'ala, tentu saja tidaklah layak kita membantah jika Allah itu Maha Kuasa mengembalikannya hidup sesudah melalui alam kematian kelak. Maka tidaklah layak manusia yang selalu menyaksikan asal mula jadinya manusia, jika dia membantah dan tidak mau percaya akan hidup yang kedua kali yang bernama Hari Akhirat itu.

Bilakah itu akan terjadi?

Ialah; "Pada hari yang akan jadi nyata segala yang tersembunyi." (ayat 9). Dalam hidup di dunia ini, dapatlah manusia bersikap munafik, menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Sehingga ada kehidupan peribadi yang dirahasiakan ke muka umum, dan ada kehidupan di muka umum. Pada kehidupan di muka umum itu, yang diperlihatkan hanya yang bagus-bagus saja. Di akhirat kelak terbukalah rahasia itu. Ditelanjangi manusia daripada bungkusannya. Kerdillah manusia yang dahulu membesarkan diri. Dan besarlah di hadapan Allah orang-orang yang taat mengikuti jalan yang digariskanNya, dengan bimbingan Nabi-nabi.

"Maka tidaklah ada baginya sembarang kekuatan pun." (pangkal ayat 10). Sembarang kekuatan yang kamu megahkan di dunia ini tidaklah akan menolong. Walaupun engkau mempunyai peluru kendali, bom nuklir, meriam yang dapat menghancurkan sekian divisi tentara. Dikawal pun engkau kiri kanan akan percumalah kawalan itu. Sebab engkau di waktu itu sebagai Insan yang kecil laksana cacing tengah berhadapan mempertanggungjawabkan hidup yang kamu lalui di masa lampau, di hadapan Tuhanmu sendiri; "Dan tidak (pula) yang akan membela." (ujung ayat 10).

Siapa yang lain yang akan membela? Padahal yang dihadapi ialah hari akhirat, bukan di dunia yang dapat mencari "Sarjana Hukum" yang dapat menelaah dan mencari jalan-jalan keluar dari jeratan undang-undang. Pembelamu kalau ada tidak lain hanya amal di kala hidupmu.

**Collected at : <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>**

11- Demi langit yang menurunkan hujan.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

12- Demi bumi yang menimbulkan tumbuh-tumbuhan.

وَلَا رِضْءَ ذَاتِ الصَّدْعِ

13- Sesungguhnya dia adalah yang tegas jitu.

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

14- Dan bukanlah dia olok-olok.

It is not a thing for amusement.

وَمَا هُوَ بِلَهْزَلٍ

15- Sesungguhnya mereka buat dalih, sebenarnya dalih.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا

16- Dan Aku pun membuat dalih sebenarnya dalih.

وَأَكِيدُ كَيْدًا

17- Maka perlambat-lambatlah bagi orang-orang yang kafir itu, Aku pun memperlambat-lambatnya pula, sebentar.

فَمَهْلٌ لِّلْكَافِرِينَ أَمْطَهُمُ

رُؤْيَا

Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhlukNya; "Demi langit yang menurunkan hujan." (ayat 11). Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah ke atas kita namai "langit-langit", dan tabir sutera wama-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja, atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua, sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita "tadahkan tangan ke langit" seketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya dan menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun, kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita.

Di dalam ayat 11 ini terdapat kata-kata *raj'i* yang diartikan hujan. Padahal asal maknanya ialah kembali sebagai di ayat 8 tadi terdapat juga *raj'i* dengan arti asalnya: kembali!

Mengapa *raj'i* artinya di sini jadi hujan? Sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus: Naik kembali, turun kembali.

Lalu Allah bersumpah dengan makhlukNya yang satu lagi, yaitu bumi tempat kita hidup ini; "Demi bumi yang menimbulkan tumbuh-tumbuhan." (ayat 12). Maka bertalilah di antara langit dengan bumi itu. Langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Banyak hujan, dapat hidup sentosa di bumi banyaklah yang tumbuh. Teratur hujan suburlah bumi.

Dan kamu hai insan, hanyalah karena belas-kasih Allah yang mengatur pertalian langit dan bumi itu. Kalau kamu perhatikan itu, niscaya kamu akan insaf di mana letakmu dalam alam ini.

Sesudah mengambil sumpah dengan langit dan bumi itu, langsunglah Tuhan menjelaskan apa yang hendak difirmankanNya; "Sesungguhnya dia adalah kata yang tegas jitu." (ayat 13). Tegas keluarnya dan jitu, maksudnya, [tiada tedeng aling-aling](#), sehingga jelaslah menjadi *fashl*, yaitu pemisah di antara

yang hak dengan yang batil; Dan bukanlah dia suatu olok-olok." (ayat 14). Itulah kata al-Quran; tegas dan jitu sehingga bila "ketuk palunya" telah kedengaran tidak ada suara lain lagi. Sebab itulah kata putus yang tidak berolok-olok. Tidaklah dia kata yang tidak jelas ujung pangkal. Dia keluar daripada telaga jernih. Kebenaran. Bukan bolak-balik tak tentu arah dan bukan main-main. Sebab dia adalah firman Tuhan!

"Sesungguhnya mereka membuat dalih, sebenarnya dalih." (ayat 15). Membuat tipu hendak mengelak, dengan sebenar tipu; Dan Aku pun membuat dalih, sebenarnya dalih." (ayat 16). Dengan segenap daya upaya orang yang kafir itu hendak mendalih menipu Tuhan, namun yang tertipu bukanlah Tuhan, melainkan diri mereka sendiri. Mereka kejar dunia; padahal yang pasti bertemu ialah akhirat. Mereka ingin panjang umur, padahal mereka takut tua. Mereka sayangi dunia, padahal kuburlah yang menunggu mereka.

"Maka perlambat-lambatlah bagi orang-orang yang kafir itu." (pangkal ayat 17). Lambat akan datang pembalasan atau azab, ini pun salah satu tipuan Tuhan; "Aku pun memperlambat-lambatnya pula, sebentar." (ujung ayat 17). Mereka sangka perlambatan itu akan lama, padahal hanya sebentar. Karena akhirnya hanya akan berdiri juga di hadapan Allah memperhitungkan kelalaian yang telah dilakukan di kala hidup.

Hari-hari yang telah kita lampaui itu, rasakanlah! Bukankah hanya sebentar saja rasanya. Sedang mencoba-coba hidup, hidup pun habis.